

BAB II

PEMAHAMAN OBYEK RANCANGAN

2.1. Kajian Tapak dan lingkungan

a) Lokasi tapak

Sesuai dengan judul Perancangan Arena Karapan Sapi di Kota Pamekasan maka Perancangan ini yang berlokasi di Pulau Madura di kota Pamekasan yang terletak di tengah kota . Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di kawasan Madura yang terletak di perlintasan jalur jaringan jalan Sampang-Sumenep.

Secara garis besar wilayah Kabupaten Pamekasan terdiri dari dataran rendah pada bagian selatan dan dataran tinggi di wilayah tengah dan utara dengan kemiringan lahan tidak lebih rendah dari 2%. Secara astronomis Kabupaten Pamekasan berada pada $6^{\circ}51'-7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}19'-113^{\circ}58'$ Bujur Timur. Kondisi topografi Kabupaten Pamekasan didasarkan atas ketinggian dan kelerangan, di mana ditinjau dari kondisi topografi ini Kabupaten Pamekasan terletak di ketinggian 0-340 meter di atas permukaan laut.

Wilayah tertinggi yaitu Kecamatan Pegantenan yang berada pada ketinggian 312 meter di atas permukaan laut, sedangkan wilayah terendah yaitu Kecamatan Galis berada pada ketinggian 6 meter di atas permukaan laut.



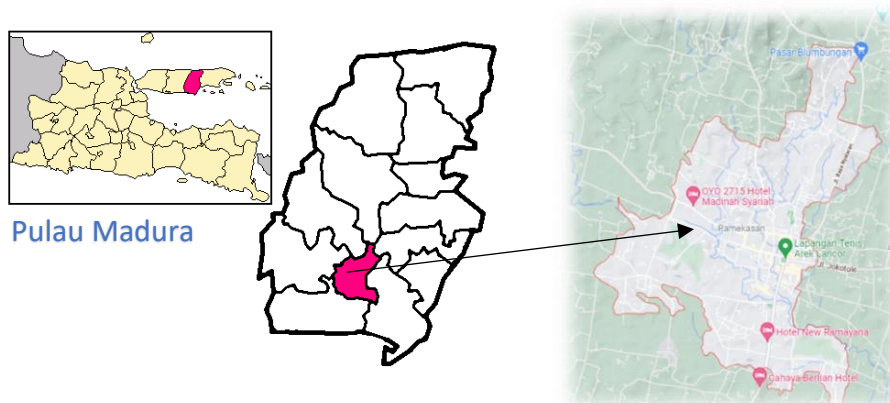
Gambar 1.2. peta garis kabupaten pamekasan

Sumber: DOCRPIJIM Kabupaten Pamekasan tahun 2017-2021

b) Lokasi tapak secara Makro

Lokasi tapak ini berada di Kabupaten Pamekasan yang berada pada kecamatan pamekasan, Kabupaten pamekasan memiliki 13 kecamatan, luas keseluruhan wilayah di kabupaten Pamekasan sekitar 79.230 Ha.

Ibu kota sendiri dari kabupaten Pamekasan adalah kecamatan Pamekasan dengan luas 2.647 Ha atau sekitar 3,34% dari seluruh wilayah dan jumlah penduduk di kota Pamekasan mencapai 811.330 jiwa pada tahun 2017 jumlah ini terus meningkat sampai sekarang. Kecamatan pamekasan memiliki 9 kelurahan.

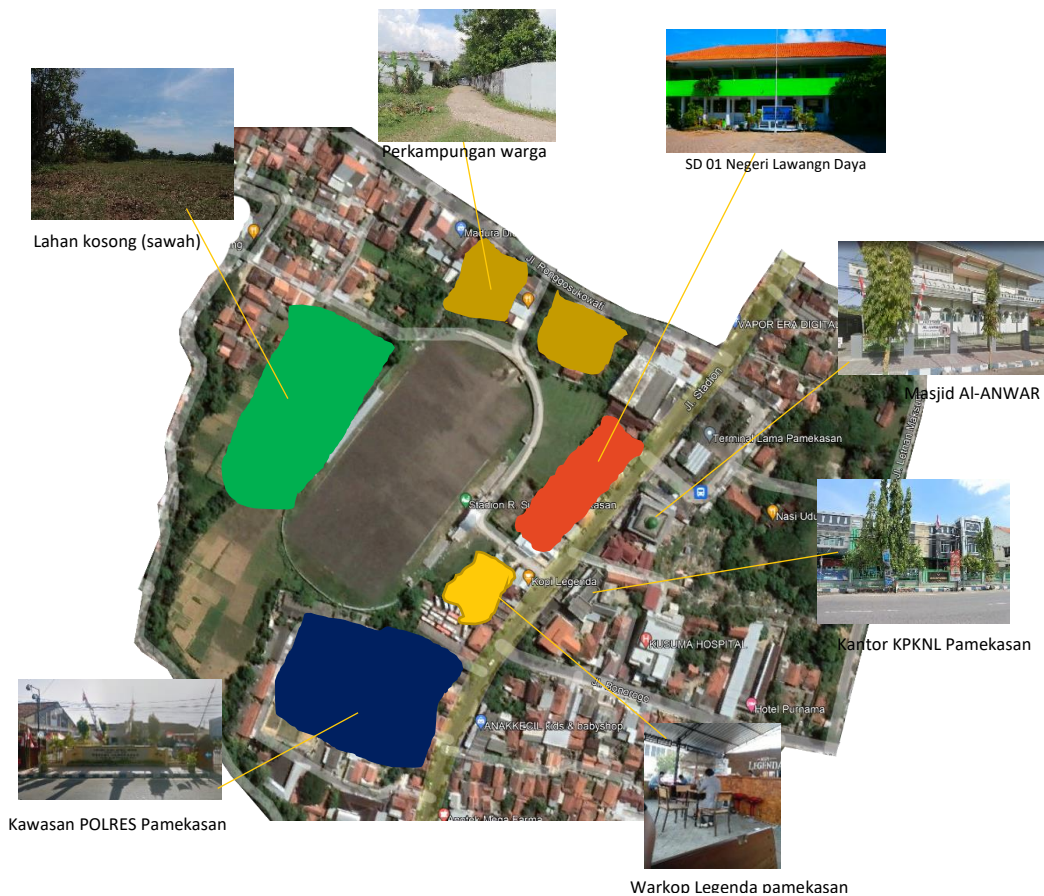


Gambar 1.3. lokasi kota pamekasan

Sumber: google maps

Lokasi tapak yang di ambil berada di JL. Lawangan Daya, Pademawu, Lada, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Tapak ini berada di timur laut dari pusat kota yang dimana tapak ini adalah bekas stadion yang sudah tak terpakai sama sekali dan sudah di non aktifkan, selain itu di lingkungan sekitar tapak terdapat fasilitas umum.

Terdapat SD 01 Negeri Lawangan Daya yang hanya berjarak kurang lebih 58 Meter, selain itu di seberang jalan terdapat kantor KPKNL Pamekasan yang berjarak kurang lebihnya 75 Meter, Terminal Lama Pamekasan yang hanya berjarak kurang lebihnya 225 meter dari tapak, terdapat juga pusat perbelanjaan Golden Sweet Swalayan yang berjarak kurang lebihnya 225 meter.



Gambar 1.4. lokasi lingkungan sekitar tapak

Sumber: (survei pribadi)

Lokasi tapak yang di ambil berada di JL. Lawangan Daya, Pademawu, Lada, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Tapak ini berada di timur laut dari pusat kota yang dimana tapak ini adalah bekas stadion yang sudah tak terpakai sama sekali dan sudah di non aktifkan, selain itu di lingkungan sekitar tapak terdapat fasilitas umum.

Terdapat SD 01 Negeri Lawangan Daya yang hanya berjarak kurang lebih 58 Meter, selain itu di seberang jalan terdapat kantor KPKNL Pamekasan yang berjarak kurang lebihnya 75 Meter, Terminal Lama Pamekasan yang hanya berjarak kurang lebihnya 225 meter dari tapak, terdapat juga pusat perbelanjaan Golden Sweet Swalayan yang berjarak kurang lebihnya 225 meter (*PERBUP_NOMOR_66_TAHUN_2019-RENCANA_TATA_BANGUNAN_D*, 2019).

c) Lokasi Tapak Secara Mikro

Pada kawasan sekitar tapak kondisinya tidak terlalu padat dikarenakan juga pada sebelah barat tapak masih terdapat tanah kosong yang dimana tanah kosong itu dijadikan sebagai area persawahan sedangkan pada area depan tapak akses jalan pribadi untuk mengakses ke arah tapak, sebelah utara tapak adalah area penukiman warga, sebelah selatan tapak lahan kosong dan berdampingan dengan lapangan tennis.



Gambar 1.5. lokasi tapak

Sumber: google earth

Total pada luasan aarea tapak ini sekitar 29.957 m²
Dengan KDB =70-80%

2.2. Kajian Fungsi

2.2.1. Kajian literatur

Berdasarkan judul yang diambil yakni Perancangan Arena Karapan sapi di Kota Pamekasan, terdapat kajian fungsi yang perlu dijabarkan melalui literatur mengenai perancangan arena karapan sapi ini dilakukan penjabaran guna memperoleh informasi data-data yang ingin dicapai.

2.2.1.1. Definisi Objek

A. Pengertian Arena

Pengertian Arena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lapangan tempat bersaing atau berjuang. Arena juga dapat di artikan gelanggang atau lingkaran.

Pengertian Gelanggang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah ruang atau lapangan tempat sepak bola, futsal, bertinju, pacuan(kuda), dan jenis olahraga lainnya. Olahraga adalah kegiatan jasmani dan rohani yang dilaksanakan secara teratur mengenai waktu, tempat, alat, secara spontan dan swadaya serta mencakup segala kegiatan kehidupan manusia untuk memperkuat daya tahan tubuh dan memmbentuk kepribadian (Widodo, 2019)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dari pengertian arena yaitu gelanggang olahraga atau tempat untuk menampung kegiatan jasmani dan rohani yang bertujuan untuk mewadahi sebuah aktifitas.

B. Fungsi Arena

Arena merupakan fungsi prasarana dari kegiatan olahraga secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses dalam olahraga, prasarana adalah suatu yang mempermudah atau memperlancar aktifitas dan memiliki sifat realtif permanen, dengan kata lain istilah fasilitas olahraga sudah mencakup prasarana dan sarana olahraga (Giriwijoyo, 2013)

Contoh prasarana olahraga :

- Stadion sepak bola
- Stadion atletik
- Lapangan paculan
- Stadion atletik Dll.

C. Definisi Karapan sapi

Karapan sapi adalah suatu bentuk tradisi yang mengandung perpaduan antara kesenian, tradisi dan perlombaan, di dalamnya terdapat unsur yang terlibat seperti tokang tongkok (joki), ambhin (pakaian kebesaran sapi yang melabangkan ciri khas dari daerah masing-masing), obhit (hiasan kepala yang emuat pesat spritual), kaleles (media tunggangan joki) dan anjar (hiasan pada bagian kaleles).

Dalam perancangan ini Arena karapan sapi yang dimaksud adalah sebuah trek lintasan atau arena yang di batasi oleh dinding yang di lengkapi dengan tribun penonton serta bangunan penunjang yang mendukung kebudayaan karapan sapi ini.

2.2.2. Sejarah karapan sapi

Secara historis karapan sapi sudah ada sebelum abad xv masehi dan sapi yang dilombakan mayoritas berasal dari pulau sapudi. Hanya saja aturan main karapan sapi dahulu dan saat ini berbeda, awalnya pelaku Karapan sapi merupakan pengusaha sapi saja dan karapan sapi ini diadakan di tegalan atau di sawah.

Sawah dipilih karena sebenarnya Karapan sapi ini bermula dari niat salah seorang petani yang ingin memanfaatkan sapi yang ada untuk membajak sawah yang akan digunakannya untuk bercocok tanam. Namun seiring perkembangan zaman yang telah banyak masyarakat biasa yang bukan pengusaha sapi turut dalam perlombaan Karapan sapi, tempat pelaksanaannya pun diganti dengan lapangan khusus dan kini sapi-sapi karapan didandani dengan berbagai macam aksesori dan diarak sebelum pertandingan.

Dandanan tersebut sekaligus sebagai simbol kebanggaan. Hal ini karena dalam setiap arak-arakan menjelang lomba, para pemilik sapi akan berjalan di barisan terdepan diikuti oleh sapi-sapi miliknya serta serombongan pemusik saronen disertai tarian (*Menilik Sejarah Saronen, Alat Musik Tradisional Khas Madura / Sahabat Lokal, 2021*)

Seiring berkembangnya zaman karapan sapi sekarang Tidak hanya diselenggarakan setiap tahun, lambat laun pelaksanaan dan ritualnya mengalami perubahan-perubahan sehingga terdapat beberapa jenis karapan sapi seperti karapan adat atau karapan nazar, karapan insidentak, karapan besar dan karapan pesanan.

Karapan besar merupakan bentuk karapan yang paling tradisional. Akan tetapi ada pendapat baru bahwa karapan besar dalam bentuk yang ditemukan saat ini hanya diadakan sejak tahun 1956,

sementara bentuk karapan sapi yang disebut dengan karapan sapi adat jauh lebih tua umurnya (*Mengenal Karapan Sapi, Tradisi Khas Masyarakat Madura, 2021*)

Dikatakan karapan sapi adat karena dalam pelaksanaannya karapan ini tidak menekankan pemenang atau juara secara resmi. Prosesi pelaksanaannya juga sangat sederhana. Para peserta karapan tidak harus melalui proses seleksi dan tempatnya cukup di tegalan atau di sawah. Akan tetapi, jenis Karapan ini tetap merupakan ajang meraih gengsi dan status sosial dalam masyarakat.

Namun seiring perkembangan zaman, karapan besar menjadi ajang karapan yang paling bergengsi dibandingkan dengan karapan lain. Dalam karapan ini hadiah yang dipertaruhkan cukup besar, baik yang disediakan oleh sponsor atau pun pihak penyelenggara. Dewasa ini karapan se-madura memperebutkan piala bergilir presiden cup yang biasanya diselenggarakan di ibu kota keresidenan pamekasan. Selain bernuansa lebih ketat, karapan ini juga sangat meriah karena para penonton tidak hanya menyaksikan karapan sapi tetapi juga disuguhkan lomba sapi sono' (sapi pajang) lengkap juga dengan berbagai macam tarian ritualnya



Gambar 1.6. Piala presiden 2015

Sumber: Google (<https://photo.sindonews.com/gallery/15190/karapan-sapi-piala->

2.2.3. Kajian Fungsi Sejenis (komparasi)

2.2.3.1. Stadion karapan sapi skep RP Moch Noer Bangkalan

Stadion karapan sapi Rp Moch Noer ini terletak di salah satu kota Madura yaitu kota bangakalan,stadion dibuat khusus untuk perlombaan karapan sapi.Stadion ini memmiliki area luasan sebesar 1.96 hektar dengan panajang lintasan 200 meter,namun di stadion ini hanya memiliki fasilitas yagn kurang seperti yang di jabarkan pada tabel berikut.



Gambar 1.7. stadion karapan sapi rp Moch Noer Bangkalan

Sumber: stadion karapan sapiR.P Moh.Noer

| | Fasilitas Utama | Fasilitas Pendukung |
|---|-----------------------|------------------------|
| FASILITAS PADA STADION KARAPAN SAPI Skep RP Moch Noer Bangkalan | Lintasan karapan sapi | Pintu masuk dan keluar |
| | Tribun | Kamar madi (toilet) |
| | | Tempat parkir |

Tabel 1.1. Tabel study komparasi stadion karapan sapi moch noer bangkalan

Sumber: (ticmpu.id/listings/stadion-kerapan-sapi-r-p-moh-noer/)

2.2.3.2. Arena Paculan kuda Sapporo

Arena paculan kuda sapporo adalah sebuah gelangangan yang fungsi utamanya arena paculan kuda yang terletak di kota sapporo jepang.pada study komparasi ini mengambil fungsi atau fasilitas-fasilitas yang tersedia pada arena paculan kuda sapporo ini sebagai berikut.



Gambar 1.8. arena pacuan kuda sapporo

Sumber: apporo.travel/id/spot/facility/sapporo-racecourse/

| | Fasilitas Utama | Fasilitas penunjang | Fasilitas pendukung |
|---|-----------------|--|---------------------|
| FASILITAS PADA ARENA PACULAN KUDA SAPPORO | Lintasan kuda | Area kids land(area berkebun bersama kuda) | Tempat parkir |
| | Tempat kasino | Rumah pohon | |
| | Tribun penonton | Kantor pengelola | |
| | Kandang kuda | Food court | |

Tabel 1.2. Tabel study komparasi arena pacuan kuda sapporo

Sumber: (ticmpu.id/listings/stadion-kerapan-sapi-r-p-moh-noer/)

2.1.1. Kesimpulan Fungsi Sejenis

hasil objek studi komparasi diatas dapat kita mengambil kesimpulan untuk konsep rancangan pada arena karapan sapi ini,dengan mengkonsepkan tidak hanya arena lintasan saja,tetapi menambahkan fasilitas-fasilitas penunjang pada arena karapan sapi.

2.2. Kajian Tema

2.2.1. Definisi Tema

2.2.1.1. Pengertian Tema neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakuler adalah arsitektur yang berkembang pada era post modern.post modern yaitu adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an,adanya post modern dikarenakan adanya sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satu arsiteknya yaitu Charles Jencks untuk mengkritisi arsitektur modern.Hal ini dilakukan karena arsitek-arsitek ingin memberikan sebuah konsep baru yang lebih menarik dari arsitektur modern yang mempunyai bentuk-bentuk yang monoton (Widi & Prayogi, 2020)

- terdapat enam aliran yang ada di zaman arsitektur post modern salah satunya yaitu arsitektur neo-vernakular dari semua aliran yang berkembang pada era post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut (Jenck & Revivalism, 1988) :
 - a. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
 - b. Membangkitkan kembali kenangan historik.
 - c. Berkonteks urban.
 - d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
 - e. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
 - f. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
 - g. Dihasilkan dari partisipasi.

- h. Mencerminkan aspirasi umum.
- i. Bersifat plural.
- j. Bersifat ekletik.

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture (1990)” mengatakan arsitektur neo – vernacular adalah arsitektur yang menggunakan batu bata, keramik dan material tradisional lainnya dan juga bentuk vernacular adalah sebuah reaksi untuk melawan arsitektur internasional modern pada 1960-an dan 1970-an. (Wuisang, n.d.) Dan maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur NeoVernakular sebagai berikut. (*Jencks and The Language of Post-Modern Architecture – Jencks Foundation*, n.d.)

- a. Selalu Menggunakan Bentuk Atap Bubungan.
- b. Penggunaan material lokal
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional
- d. Kesatuan antara interior dengan bentuk lingkungan
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

2.1.1. Contoh Penerapan Tema (komparasi Objek)

2.1.1.1. Rumah adat Tanean Lanjheng

Rumah adat Tanean Lanjheng adalah rumah adat dari suku Madura. tanean lajheng dapat di artikan sebagai halaman yang panjang, rumah ini melambangkan masyarakat asli suku madura yang mereka masi tinggal bersama di sebidang tanah dengan deretan rumah masih memiliki relasi keluarga sanak saudara, atau kerabat. pada pekarangan atau halaman tidak memiliki pagar agar setiap warga lain yang akan berkunjung harus melewati jalan yang sudah tersedia.

Selain itu tanean lanjheng hanya memiliki akses satu pintu masuk pada bangunan, hal ini bertujuan agar pemilik rumah dapat mengontrol aktivitas keluar masuk anggota keluarga (*Rumah Adat Madura, Taneyan Lanjhang, 2021*).



Gambar 1.9. Rumah adat Tanean Lanjheng

Sumber: rumah-adat-madura

2.1.1.2. Peternakan MG coudelaria

Peternakan MG couldelaria stud farm di Portugal adalah peternakan yang menyusun konsep dengan property tradisional dengan penggunaan material kayu pinus. tampilan kayu pada fasad mencorak kan dengan neo vernacular dengan bukaan ventilasi, bangunan ini berfungsi sebagai perawatan dan tempat tinggal kuda-kuda. Bangunan ini dilengkapi dengan Mares paddock dimana struktur yang digunakan lebih kecil yang di topang oleh pena bundar yang dimana merespon secara terintegrasi program fungsinya (visioarg Arquitectos, 2019).



Gambar 2.0. peternakan MG coudelaria stud farm portugal

Sumber: archdaily. stud-farm-visioarq

2.1.1.3. Kesimpulan contoh penerapan Tema

Kesimpulan dari dua contoh penerapan tema ini dapat di simpulkan bahwa jenis arsitektur neo vernakular dapat berkembang entah dari segi interior maupun ekterior dan tidak melupakan karakter dari neo vernakular itu sendiri